Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Implementasi Kurikulum Ski dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam di Mardrasah

Sinta Amelia
Institut Agama Islam Natuna
sntaaamelia28@gmail.com

Received : 30 Oktober, 2026
Revised : 31 Oktober, 2026
Accepted : 2 November, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perkembangan sejarah Islam. SKI sebagai bagian penting dari kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi historis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas keislaman peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran SKI mengalami pembaruan dengan menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran berdiferensiasi, serta relevansi materi dengan kehidupan modern. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penerapan metode integratif, penggunaan teknik partisipatif seperti diskusi dan *Diary Interaction*, serta pemanfaatan media audiovisual mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Meski demikian, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber belajar dan kebutuhan peningkatan kompetensi profesional. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran SKI sangat bergantung pada kreativitas guru, ketersediaan materi yang kontekstual, dan dukungan kelembagaan madrasah.

Kata kunci: *SKI, Kurikulum Merdeka, Madrasah, Pembelajaran, Media Audiovisual, Diary Interaction.*

Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran fundamental dalam kurikulum madrasah di Indonesia, yang berperan sebagai pilar utama dalam membentuk pemahaman keislaman yang utuh dan historis (Munawir, Khoiriyah, & Karami, 2024). Lebih dari sekadar kumpulan fakta dan tanggal, pembelajaran SKI dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan, mengembangkan kesadaran akan akar peradaban Islam, dan membangun identitas keagamaan yang kritis dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan nasional, implementasi kurikulum SKI mengalami dinamika seiring dengan pergeseran kebijakan kurikulum, dengan yang terbaru adalah adopsi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kemerdekaan belajar, penguatan karakter, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Gusmaneli & Handayani, 2025; Kafi & Nugraha, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam pengajaran sejarah, termasuk sejarah Islam, sering kali berupa persepsi siswa bahwa materi tersebut bersifat monoton, tekstual, dan kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini (M. Khair & Hidayati, 2024). Hal ini berpotensi

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menghambat tujuan utama pembelajaran, yaitu internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan implementasi kurikulum yang inovatif, yang mampu mengubah pembelajaran dari sekadar menghafal narasi masa lalu menjadi proses aktif yang melibatkan refleksi, diskusi, dan penemuan makna. Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang kreatif dalam mendesain pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Setyo Rini, Zaki, & Gattuso, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi kurikulum SKI di madrasah, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam peserta didik. Pembahasan akan difokuskan pada strategi pembelajaran, seperti pendekatan integratif dan partisipatif; peran guru sebagai fasilitator; dan pemanfaatan media pembelajaran (Lestari, Farida, Nengsih, & Ani, t.th.; Bawadi, Zikri, & Fadriati, 2025). Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan praktis yang dihadapi di lapangan dan menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan yang lebih baik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang praktik terbaik (*best practices*) dan arah pengembangan pembelajaran SKI yang lebih efektif dan bermakna di masa depan.

Pembahasan

Implementasi kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang efektif membutuhkan pendekatan multidimensi yang selaras dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Landasan filosofisnya bergeser dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), yang menekankan kemerdekaan belajar dan relevansi konteks kekinian (Kafi & Nugraha, 2024; Gusmaneli & Handayani, 2025). Pada dimensi strategi pedagogis, inovasi menjadi kunci untuk mengatasi kesan monoton. Metode seperti *Diary Interaction* yang mengintegrasikan refleksi personal terbukti meningkatkan internalisasi nilai (Bawadi, Zikri, & Fadriati, 2025), sementara pemanfaatan media audiovisual berhasil membangkitkan antusiasme dan pemahaman siswa (Lestari, Farida, Nengsih, & Ani, t.th.). Dalam kerangka ini, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator dan inovator yang mendesain pengalaman belajar berdiferensiasi serta mengembangkan bahan ajar kontekstual (Setyo Rini, Zaki, & Gattuso, 2024; Purwowidodo & Zaini, 2023). Terakhir, sistem evaluasi harus berkembang mengikuti tujuan holistik pembelajaran SKI. Penilaian tidak lagi hanya mengandalkan tes hafalan, tetapi mencakup penilaian autentik terhadap proses diskusi, produk kreatif siswa, dan perubahan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai sejarah Islam (Salsabila & Achadi, 2024; Munawir, Khoiriyah, & Karami, 2024). Keempat elemen ini saling terkait dan menentukan keberhasilan peningkatan pemahaman sejarah Islam yang mendalam dan bermakna.

A. Kerangka Konseptual : Kurikulum SKI dalam Lanskap Pendidikan Nasional

Kurikulum SKI merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

prinsip yang menjadi landasan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu bergeser dari pola yang didominasi guru menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Gusmaneli & Handayani, 2025). Pergeseran ini menuntut adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, dan memberi ruang bagi siswa untuk berperan sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pemberian keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan, konteks lingkungan, serta karakteristik peserta didiknya. Kebijakan ini memungkinkan madrasah mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan kondisi aktual siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, bakat, serta ritme belajar masing-masing (Kafi & Nugraha, 2024). Dengan demikian, implementasi SKI dalam kurikulum ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan mampu memfasilitasi perkembangan pemahaman sejarah Islam secara lebih mendalam dan bermakna.

Dalam konteks SKI, Kurikulum Merdeka membuka ruang untuk:

1) **Pembelajaran Berdiferensiasi:** Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka, memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang beragam dengan mempertimbangkan profil individu siswa. Prinsip ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat, dan tingkat kesiapan (*readiness*) yang berbeda dalam menguasai materi sejarah (Purwowidodo & Zaini, 2023). Dalam praktiknya, guru dapat mendiferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Sebagai contoh, untuk materi tentang Peradaban Islam di Andalusia, guru dapat menyediakan konten yang bervariasi mulai dari teks naratif, video dokumenter, hingga peta interaktif. Pada tahap proses, siswa dapat diberi pilihan untuk menganalisis melalui diskusi kelompok, membuat diagram alur, atau bermain peran. Sementara untuk produk akhir, siswa dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui pembuatan esai, poster infografis, presentasi multimedia, atau bahkan podcast. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki jalan dan peluang yang setara untuk terlibat secara mendalam dengan narasi sejarah Islam, mengubah pembelajaran dari pengalaman yang pasif dan seragam menjadi perjalanan personal yang aktif dan relevan. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah Islam tidak lagi sekadar menghafal fakta, tetapi menjadi proses konstruksi makna yang autentik sesuai dengan konteks dan kemampuan masing-masing individu.
2) **Pengembangan Modul Ajar Mandiri**: Madrasah dan guru didorong untuk mengembangkan modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan ini tidak

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

hanya terpaku pada buku teks baku, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber alternatif yang lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa. Sumber-sumber tersebut dapat berupa literatur lokal, kisah tokoh masyarakat setempat, peninggalan sejarah Islam yang ada di daerah, maupun praktik budaya yang memiliki nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini membuat materi SKI terasa lebih hidup karena siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara sejarah Islam dan lingkungan sosial budaya mereka sehari-hari (M. Khair & Hidayati, 2024). Selain itu, integrasi isu-isu aktual seperti kepemimpinan, toleransi, moderasi beragama, perkembangan teknologi, hingga dinamika generasi muda menjadi sangat penting untuk memperkuat relevansi pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan fakta sejarah, tetapi juga membantu siswa memahami nilai dan pesan moral yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian (Salsabila & Achadi, 2024). Dengan modul ajar yang kontekstual, pembelajaran SKI akan menjadi lebih bermakna, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menginterpretasi, mengaitkan, dan merefleksikan nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan modern.

3) **Penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**: Materi SKI dapat diintegrasikan dalam projek lintas mata pelajaran untuk memperkuat karakter siswa. Misalnya, projek kepemimpinan dapat menggali keteladanan Khulafaur Rasyidin dan menghubungkannya dengan praktik kepemimpinan modern. Projek toleransi dapat mengkaji kehidupan masyarakat multi-agama pada masa kejayaan Islam sebagai contoh harmoni sosial yang relevan bagi siswa masa kini. Selain itu, projek berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menelusuri jejak penyebaran Islam di daerah setempat, sehingga siswa lebih memahami sejarah yang dekat dengan kehidupan mereka. Integrasi semacam ini membuat pembelajaran SKI lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Kerangka ini memberi fleksibilitas bagi guru SKI untuk merancang pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, pemahaman kontekstual, serta pengalaman belajar yang aktif dan relevan bagi kebutuhan siswa masa kini.

B. Strategi dan Metode Pembelajaran Inovatif dalam SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali dianggap monoton karena penyampaiannya fokus pada hafalan fakta dan tokoh tanpa melibatkan aktivitas yang menantang keingintahuan siswa. Untuk mengatasi persepsi tersebut serta menghadirkan pembelajaran yang mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan peserta didik di era modern, berbagai pendekatan kreatif dan inovatif mulai diterapkan di madrasah. Upaya ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta mendorong proses belajar yang lebih aktif, inklusif, dan sesuai karakteristik peserta didik. Pendekatan pembelajaran kreatif tidak hanya bertujuan menghilangkan kejenuhan,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

tetapi juga diarahkan untuk menjadikan pembelajaran SKI benar-benar bermakna, relevan, dan mampu menumbuhkan pemahaman sejarah yang mendalam.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, keberhasilan pembelajaran SKI salah satunya tercermin melalui penerapan strategi pembelajaran partisipatif. Model pembelajaran partisipatif mengajak siswa untuk menjadi aktor utama dalam proses mencari dan membangun pengetahuan, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memandu, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terjadinya interaksi yang bermakna (Setyo Rini et al., 2024). Pendekatan seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap peristiwa sejarah karena mereka terlibat secara langsung dalam proses analisis dan pemahaman materi. Melalui strategi pembelajaran partisipatif, guru menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bertanya, serta menyampaikan pendapat secara bebas. Aktivitas seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, presentasi, hingga analisis sumber sejarah menjadi metode yang sering digunakan untuk merangsang interaksi dua arah. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau menginterpretasikan peristiwa sejarah dengan perspektif mereka sendiri, mereka tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat, nilai moral, serta konteks sosial yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Selain meningkatkan interaksi, strategi ini memungkinkan siswa menghubungkan kejadian sejarah dengan kondisi kehidupan mereka saat ini. Misalnya, pembahasan tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dikaitkan dengan karakter kepemimpinan yang perlu dimiliki generasi muda di era digital. Begitu pula kajian tentang masa keemasan peradaban Islam dapat dikaitkan dengan inovasi, literasi, dan semangat belajar yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Dengan menjembatani masa lalu dan masa kini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Siswa merasa bahwa materi sejarah Islam bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi mengandung pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.

Strategi pembelajaran partisipatif juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ketika diberikan ruang untuk berpendapat dan berkontribusi dalam pembelajaran, siswa akan merasa dihargai dan didorong untuk terlibat lebih aktif. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dinamika dialogis yang merangsang rasa ingin tahu. Keterlibatan aktif tersebut juga memperkuat kemampuan berpikir historis siswa, karena mereka secara langsung dilibatkan dalam proses interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap materi pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa membangun pemahaman sejarah yang lebih komprehensif dan holistik.

Implementasi strategi pembelajaran inovatif yang memadukan metode partisipatif dan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa SKI dapat disajikan dengan cara yang menarik sekaligus tetap mempertahankan kedalaman materi. Guru dapat merancang

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

aktivitas kreatif seperti simulasi peristiwa sejarah, pembuatan timeline digital, proyek mini riset sejarah, hingga pemanfaatan media audiovisual untuk memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak lagi terkesan pasif dan membosankan, tetapi berubah menjadi proses dinamis yang menstimulasi pemahaman sejarah Islam secara lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Beberapa metode yang terbukti efektif antara lain:

1. **Pendekatan Integratif dan *Diary Interaction***: Metode ini menggabungkan dimensi kognitif (pemahaman fakta), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (aplikasi dalam perilaku) dalam satu kesatuan pembelajaran (Munawir et al., 2024). Salah satu teknik spesifik yang dikembangkan adalah "Diary Interaction" (Bawadi et al., 2025). Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari materi (misalnya, kelahiran dan dakwah Nabi Muhammad SAW), tetapi juga diminta untuk membuat jurnal atau diary refleksi pribadi. Di dalamnya, mereka menuliskan pemikiran, perasaan, pertanyaan, dan rencana penerapan nilai keteladanan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan umpan balik tertulis pada diary tersebut, menciptakan interaksi dan pendalaman makna yang personal antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa merespons dengan sangat positif dan senang terhadap metode ini, karena memberikan ruang bagi ekspresi diri dan internalisasi nilai (Bawadi et al., 2025).
2. **Pemanfaatan Media Audiovisual secara Kreatif**: Penggunaan media seperti film dokumenter, animasi sejarah, virtual tour situs-situs bersejarah Islam, atau konten video kreatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa (Lestari et al., t.th.). Media audiovisual membantu memvisualisasikan peristiwa abstrak menjadi lebih nyata, menarik perhatian siswa generasi digital, dan merangsang diskusi yang lebih hidup. Guru di MI Muhammadiyah 02 Sorong, misalnya, mengakui efektivitas media ini dalam mengaktifkan siswa dan membantu mereka memahami narasi sejarah yang kompleks dengan lebih baik (Lestari et al., t.th.).
3. **Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)**: Guru dapat menghadirkan materi sejarah Islam dengan menghubungkannya pada isu kontemporer. Misalnya, mempelajari Piagam Madinah dapat dikaitkan dengan diskusi tentang konsep negara hukum, pluralisme, dan toleransi dalam masyarakat Indonesia modern. Dengan mengajak siswa menganalisis masa lalu untuk memahami dan mencari solusi bagi masalah masa kini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan historis (Salsabila & Achadi, 2024).

C. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Inovator

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami transformasi mendasar dari "sumber pengetahuan" menjadi "fasilitator" dan "inovator" pembelajaran (Setyo Rini et al., 2024; Kafi & Nugraha, 2024). Guru SKI dituntut untuk:

1. **Mendesain Pengalaman Belajar**: Merancang alur pembelajaran (teaching modules) yang menarik dapat dilakukan melalui apersepsi yang membangkitkan rasa ingin tahu, kegiatan inti yang interaktif dan mendorong partisipasi, serta evaluasi autentik yang menilai pemahaman secara menyeluruh. Dengan alur yang terstruktur dan kreatif, proses belajar SKI menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.
2. **Mengakomodasi Keragaman**: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam SKI dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan aktivitas, materi, atau sumber belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru dapat menawarkan tugas yang berbeda tingkat kompleksitasnya, menyediakan media visual bagi pembelajar visual, atau aktivitas diskusi bagi siswa yang lebih komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar secara optimal sesuai kesiapan masing-masing, sehingga pemahaman terhadap materi sejarah Islam menjadi lebih mendalam, personal, dan bermakna. Dengan diferensiasi yang tepat, kelas menjadi lebih inklusif dan setiap peserta didik merasa dihargai serta didukung dalam proses belajarnya (Purwowidodo & Zaini, 2023).
3. **Mengembangkan Bahan Ajar**: Karena keterbatasan bahan ajar sesuai Kurikulum Merdeka (M. Khair & Hidayati, 2024), guru perlu proaktif mencari, menyeleksi, dan mengembangkan materi tambahan dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku referensi, maupun sumber digital terpercaya, agar pembelajaran SKI tetap relevan, kontekstual, dan berkualitas bagi siswa.
4. **Membangun Suasana Kelas yang Reflektif**: Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa bebas berpendapat, bertanya, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Penerapan metode *Diary Interaction* (Bawadi et al., 2025) menjadi salah satu strategi efektif untuk mendorong keterlibatan aktif dan refleksi personal dalam pembelajaran SKI.

Kapasitas guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran SKI. Kemampuan guru untuk menjadi fasilitator, desainer pembelajaran, dan pengembang materi menentukan sejauh mana siswa dapat memahami sejarah Islam secara mendalam, kritis, dan bermakna, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

D. Evaluasi Pembelajaran: Mengukur Pemahaman yang Holistik

Evaluasi dalam pembelajaran SKI di bawah Kurikulum Merdeka harus selaras dengan tujuannya yang holistik. Evaluasi tidak lagi berfokus semata pada tes tertulis yang

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

mengukur hafalan, tetapi berkembang menjadi penilaian autentik yang mencakup berbagai aspek (Salsabila & Achadi, 2024):

1. **Penilaian Proses**: Mengamati partisipasi siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas refleksi (seperti diary).
2. **Penilaian Produk**: Menilai hasil karya siswa, seperti membuat timeline interaktif, poster infografis tentang suatu peradaban, video pendek reka ulang peristiwa sejarah, atau esai reflektif.
3. **Penilaian Sikap**: Mengobservasi perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah (Munawir et al., 2024).

Dengan ragam instrumen evaluasi ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan adil tentang tingkat pemahaman sejarah Islam siswa, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

E. Identitas Tantangan dan Solusi

Meskipun membawa angin segar, implementasi kurikulum SKI yang ideal menghadapi beberapa tantangan di lapangan:

1. **Keterbatasan Sarana dan Bahan Ajar**: Masih banyak madrasah, terutama di daerah, yang kekurangan sumber daya seperti buku paket yang sesuai, akses internet stabil, atau perangkat audiovisual (Lestari et al., t.th.; M. Khair & Hidayati, 2024).
2. **Kesiapan dan Beban Kerja Guru**: Transformasi peran guru memerlukan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang memadai (Kafi & Nugraha, 2024). Guru membutuhkan pelatihan yang praktis untuk menguasai strategi pembelajaran baru dan pengembangan modul ajar. Di sisi lain, beban administratif yang tinggi sering kali menyita waktu untuk persiapan mengajar yang kreatif.
3. **Mengubah Persepsi Siswa**: Mengubah mindset siswa bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan membutuhkan konsistensi dan kreativitas dalam penyampaian (M. Khair & Hidayati, 2024).

Solusi yang dapat diupayakan antara lain:

1. **Kolaborasi dan Berbagi Sumber Daya**: Guru-guru SKI dapat membentuk komunitas pembelajaran (*community of practice*) untuk berbagi RPP, modul, media ajar, dan pengalaman mengatasi masalah serupa.
2. **Pelatihan yang Berorientasi Praktik**: Diklat untuk guru sebaiknya lebih banyak berbasis pada praktik pembuatan media sederhana, perancangan pembelajaran berdiferensiasi, dan teknik penilaian autentik (Purwowidodo & Zaini, 2023).
3. **Pemanfaatan Sumber Terbuka (*Open Educational Resources* - OER)**: Memanfaatkan konten digital berkualitas seperti video edukasi dari kanal YouTube terpercaya, artikel museum virtual, atau modul daring yang dapat diakses secara gratis.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Penutup

Implementasi Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah Islam secara lebih mendalam, kritis, dan bermakna. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta historis, tetapi juga kemampuan mengambil hikmah, meneladani nilai-nilai luhur, serta menghubungkannya dengan pembentukan karakter dan identitas keislaman yang relevan dengan konteks kekinian (Munawir et al., 2024; Bawadi et al., 2025).

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum SKI sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pendekatan integratif melalui *Diary Interaction*, pemanfaatan media audiovisual, serta penerapan pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu memperkuat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah (Bawadi et al., 2025; Lestari et al., t.th.; Salsabila & Achadi, 2024). Dalam proses ini, guru memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, sekaligus pengembang bahan ajar yang dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Pengembangan profesional berkelanjutan, baik melalui kolaborasi antar-guru maupun pelatihan formal, menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan (Setyo Rini et al., 2024; Kafi & Nugraha, 2024).

Meskipun demikian, implementasi SKI masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya pembelajaran dan persepsi sebagian siswa bahwa pelajaran sejarah kurang menarik. Kendala tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru, kolaborasi antar-tenaga pendidik, serta pemanfaatan sumber daya digital yang semakin mudah diakses (M. Khair & Hidayati, 2024). Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan pada model yang lebih holistik dan autentik agar capaian pembelajaran dapat diukur secara komprehensif dan mencerminkan kemampuan nyata peserta didik (Salsabila & Achadi, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah rekomendasi penting dapat diberikan kepada para pemangku kepentingan. Guru diharapkan terus berinovasi dalam metode pengajaran, tidak ragu mencoba pendekatan seperti *Diary Interaction*, serta aktif membangun jejaring profesional untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Pimpinan madrasah perlu memberikan dukungan nyata melalui penyediaan fasilitas, alokasi anggaran pengembangan media pembelajaran, dan pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada inovasi pedagogis. Sementara itu, pengambil kebijakan seperti Kementerian Agama perlu memperkuat pelatihan guru yang aplikatif, mengembangkan bank sumber daya pembelajaran SKI berbasis Kurikulum Merdeka, serta mendorong riset tindakan yang menghasilkan solusi konkret bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan sinergi seluruh pihak, implementasi kurikulum SKI berpotensi besar tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman sejarah Islam, tetapi juga membentuk generasi muslim yang bangga dengan identitasnya, kritis dalam berpikir, serta berakhlak mulia. Generasi

inilah yang kelak diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban Indonesia dan dunia.

Rujukan

Bawadi, A. J., Zikri, A., & Fadriati, F. (2025). Implementasi Pembelajaran Elemen SKI Integratif di Sekolah pada Materi Kelahiran dan Dakwah Nabi Muhammad SAW Berbasis Metode Diary Interaction. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1118–1127.

Gusmaneli, G, & Handayani, G. (2025). Karakteristik Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Perspektif Kurikulum Terpadu Di Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science*, 2(1), 808.

Kafi, M. K., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum Merdeka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1077–1087.

Lestari, K. K., Farida, L., Nengsih, D., & Ani, S. (t.th.). PENERAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA DI MI MUHAMMADIYAH 2 KABUPATEN SORONG. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.

M. Khair, & Hidayati, N. A. (2024). Membangun Minat Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Dan Metode Modul Ajar Yang Kreatif. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 47–56.

Munawir, Khoiriyah, D. A., & Karami, D. D. (2024). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA JENJANG MI SARANA PENDIDIKAN Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Salsabila, Y. R., & Achadi, M. W. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–84.

Setyo Rini, F., Zaki, M., Gattuso, A. G., & Universitas Darussalam Gontor. (2024). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PARTISIPATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN TARIKH ISLAM. *The 2nd ICONITIES International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 48–60.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.332
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.